

Edukasi Kebencanaan Interaktif Bagi Anak Pramuka di SMP Negeri 3 Satu Atap Gebog

Saiful Ni'am Muzakki¹, Muhammad Rizqi Maulana², Aula Fata Nabila³, Mochamad Widjanarko⁴
^{1,2,3,4}Universitas Muria Kudus, Indonesia

ABSTRAK

Kurangnya pemahaman dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana menjadi perhatian penting dalam rangka mencegah adanya bencana. Siswa-siswa pramuka SMP Negeri 3 Satu Atap Gebog merupakan generasi muda yang dapat berperan penting dalam penanggulangan bencana. Melalui Program Peningkatan Kapasitas Ormawa Tabularasa (PPK Ormawa), Mahasiswa memberikan edukasi kebencanaan kepada anak-anak pramuka dalam menghadapi bencana. Dengan demikian, program edukasi kebencanaan ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman dan kesiapsiagaan kepada anak-anak pramuka di SMP Negeri 3 Satu Atap Gebog dalam menghadapi potensi bencana alam yang sering mengancam wilayah mereka. Anak-anak pramuka disiapkan dalam rangka menjadi generasi yang memiliki pemahaman dan kesiapsiagaan yang tinggi terhadap kebencanaan, karena mereka memiliki potensi untuk menjadi agen pertama dalam merespons bencana, minimal dalam melindungi diri mereka sendiri dan memberikan pertolongan pertama kepada sesama anggota masyarakat. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Pembelajaran Berbasis Permainan dan Keterlibatan Aktif dimana permainan digunakan untuk meningkatkan pembelajaran siswa. Hasilnya siswa telah mampu memahami tanda-tanda bencana dan langkah-langkah yang harus dilakukan ketika terjadi bencana. Melalui program ini mereka akan menjadi agen pertama yang siap bertindak saat bencana terjadi, serta dapat berbagi pengetahuan ini kepada teman-teman sebaya dan keluarga mereka.

ABSTRACT

Lack of understanding and preparedness in dealing with disasters is an important concern in order to prevent disasters. The scout students of SMP Negeri 3 Satu Atap Gebog are the young generation who can play an important role in disaster management. Through the Tabularasa Ormawa Capacity Building Programme (PPK Ormawa), students provide disaster education to scouts in dealing with disasters. Thus, this disaster education programme aims to provide an understanding and preparedness to scout children at SMP Negeri 3 Satu Atap Gebog in dealing with potential natural disasters that often threaten their area. The scout children are prepared in order to become a generation that has a high understanding and preparedness for disasters, because they have the potential to become the first agent in responding to disasters, at least in protecting themselves and providing first aid to fellow community members. The method used in this activity is Game-Based Learning and Active Engagement where games are used to enhance student learning. As a result, students have been able to understand the signs of disaster and the steps to take when a disaster occurs. Through this programme they will be the first agents ready to act when a disaster occurs, and can share this knowledge with their peers and families.

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci:

edukasi kebencanaan, bencana, penanggulangan bencana

***Correspondent Author:**

Saiful Ni'am Muzakki

Email:

saifulniammuzakki1@gmail.com

Keywords:

disaster education, disaster, disaster management

Pendahuluan

Desa Rahtawu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus. Desa Rahtawu memiliki luas 1.665 KM². Jarak pemerintahan Desa Rahtawu dengan pemerintahan kecamatan yaitu 10 KM, dengan pemerintahan kota 20 KM, dari ibukota provinsi 70 KM. Jumlah penduduk Desa Rahtawu pada tahun 2019 tercatat 4.735 jiwa dengan 1.442 KK dan penduduk laki

laki 2.334 jiwa penduduk perempuan 2.401 jiwa. Desa Rahtawu terletak di sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Jepara, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Menawan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Ternadi dengan kondisi geografis wilayah berupa pegunungan Muria.

Desa Rahtawu merupakan daerah rawan bencana. Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir terjadi empat bencana besar di Desa Rahtawu dan hampir setiap tahunnya selalu ada bencana kecil. Pada tahun 2001 terjadi banjir yang mengakibatkan lahan pertanian di sekitar aliran sungai Kaligelis dan jembatan rusak, di Kota Kudus banjir meluap hingga merendam lahan pertanian dan rumah penduduk sekitar seminggu lebih. Pada tahun 2006 terjadi tanah longsor 2 warga Dukuh Semliro, Desa Rahtawu meninggal, 1 rumah penduduk serta ternak hilang (6 ekor kambing, 2 ekor sapi) dan di Kota Kudus banjir meluap merendam rumah dan ternak. Di Dukuh Wetan Kali, Desa Rahtawu terjadi longsor menimpa 2 rumah penduduk 1 rusak berat. Tanggal 15 Februari 2008 terjadi bencana longsor di Desa Rahtawu, Dukuh Wetan kali di 3 tempat, mengakibatkan 7 rumah penduduk hancur dan ± 7 ha lahan pertanian hancur. 6. Tanggal 27 Januari 2014 kondisi longsor di Desa Rahtawu telah memotong jalan utama dan jembatan ke Dukuh Semliro dan membuat 1 mushola roboh, 15 rumah rusak parah dan 1 orang meninggal di Dukuh Wetan kali serta tebing setinggi 150 meter di daerah Gambir, Dukuh Wetan kali turut ambrol yang mengakibatkan lahan pertanian rusak atau hilang sekitar 15 hektar, masjid rusak berat dan lebih kurang 1.480 jiwa mengungsi di Balai Desa Rahtawu.

Kurangnya pemahaman dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana merupakan masalah yang memprihatinkan dan mendesak perhatian kita. Dalam era ketidakpastian yang dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia, tantangan kebencanaan semakin nyata. Salah satu kelompok yang rentan dalam menghadapi situasi ini adalah siswa-siswa pramuka di SMP Negeri 3 Satu Atap Gebog. Mereka adalah generasi muda yang akan membentuk masa depan bangsa, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi bencana adalah suatu kewajiban yang mendesak.

Beberapa bencana alam yang terjadi dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan sebagai sumber kehidupan. Selain itu kurangnya pengetahuan tentang mitigasi bencana, dapat terlihat pada saat terjadi bencana gempa bumi, banjir dan kebakaran membuat jumlah korban cenderung menjadi lebih banyak (*Setiawan et al., 2023*). Pengenalan mitigasi bencana sejak dini penting harus dilakukan lewat pendidikan terutama di sekolah, akan lebih baik lagi apabila dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan di tingkat dasar sampai dengan menengah atas (*Setiawan et al., 2023*).

Salah satu faktor utama penyebab timbulnya banyak korban akibat bencana seperti gempa bumi adalah karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang bencana dan kesiapan mereka dalam mengantisipasi bencana tersebut. Selain itu, adanya korban dikarenakan tertimpa reruntuhan akibat bangunan yang roboh. Diantara korban jiwa tersebut, paling banyak adalah wanita dan anak-anak (*Daud et al., 2014*). Pelatihan siaga bencana perlu dikembangkan mulai tingkat pendidikan dasar untuk membangun budaya keselamatan dan ketahanan khususnya untuk anak-anak dan generasi muda (*Daud et al., 2014*).

Kerentanan anak-anak disebabkan karena keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko yang ada di sekeliling mereka. Hal ini mengakibatkan tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Anak-anak memiliki kerentanan bencana lebih tinggi dibandingkan orang dewasa. Hal ini dikarenakan anak-anak masih belum mampu untuk mengontrol dan mempersiapkan diri ketika terjadi bencana. Peningkatan pengetahuan untuk sadar terhadap kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan dengan sosialisasi dengan tujuan untuk mengedukasi (*Azmiyati & Jannah, 2023*).

Pertama-tama, permasalahan yang kami identifikasi adalah kurangnya pemahaman siswa-siswa pramuka tentang bencana dan kesiapsiagaan dalam menghadapinya. Keterbatasan pengetahuan mereka tentang jenis-jenis bencana, tanda-tanda awal, dan langkah-langkah yang harus diambil dalam situasi darurat menjadi hambatan utama. Ditambah lagi, mereka seringkali tidak tahu

bagaimana memberikan pertolongan pertama yang efektif kepada sesama anggota masyarakat saat bencana melanda.

Kurangnya edukasi kebencanaan pada siswa-siswa di sekolah, termasuk di dalamnya siswa-siswa pramuka di SMP (Sarah & Wulandari, 2019). Keterbatasan pengetahuan siswa-siswa tentang jenis-jenis bencana, tanda-tanda awal, dan langkah-langkah yang harus diambil dalam situasi darurat (Ayub *et al.*, 2020). Kurangnya pemahaman siswa-siswa tentang bagaimana memberikan pertolongan pertama yang efektif kepada sesama anggota masyarakat saat bencana melanda (Ayub *et al.*, 2020).

Pelatihan mitigasi bencana termasuk cara penanganan bencana dapat dilakukan (Ayub *et al.*, 2020). Kegiatan lapangan ekstrakurikuler pramuka dapat dimanfaatkan untuk memberikan edukasi kebencanaan (Arisona, 2020). Upaya dalam mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi jika suatu saat bencana terjadi, diperlukan mitigasi bencana sebagai suatu upaya untuk mengurangi resiko terburuk jika terjadi suatu bencana (Ismayani *et al.*, 2022). Dengan demikian, hal yang perlu disiapkan dalam konsep penanggulangan bencana saat ini seperti merubah pola pikir sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan dan pengurangan risiko bencana (Saiman *et al.*, 2022).

Dalam konteks ini, pentingnya kegiatan pengabdian atau pemberdayaan masyarakat oleh ormawa seperti Program Peningkatan Kapasitas Ormawa Tabularasa (PPK Ormawa) sangatlah signifikan. Ormawa memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi positif dalam mendidik, memberdayakan, dan mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi bencana. Mereka dapat memainkan peran kunci dalam memerangi kurangnya pemahaman dan kesiapsiagaan ini dengan menyediakan pelatihan dan edukasi yang relevan.

Pendekatan pencegahan bencana sejak usia dini adalah fokus utama dari kegiatan ini. Teori ini didukung oleh banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pemahaman dan kesiapsiagaan yang ditanamkan sejak dini dapat menjadi landasan yang kuat untuk tindakan yang efektif dalam menghadapi bencana. Ini juga sejalan dengan pendekatan internasional dalam manajemen bencana, yang menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan sebagai langkah-langkah pencegahan yang efektif.

Pendidikan kesiapsiagaan bencana sejak usia dini sangat penting dilakukan, karena dapat membantu meningkatkan kesadaran akan bencana dan kesiapsiagaan dalam menghadapinya (Dewi, 2022). Pendidikan kesiapsiagaan bencana sejak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan, edukasi, dan pembelajaran mitigasi bencana (Damayanti *et al.*, 2023). Pendidikan kesiapsiagaan bencana sejak usia dini dapat dilakukan pada berbagai tingkat pendidikan, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), hingga perguruan tinggi (Dewi, 2022).

Kegiatan yang relevan dalam konteks ini adalah Program Peningkatan Kapasitas Ormawa Tabularasa (PPK Ormawa), yang bertujuan untuk memberikan edukasi kebencanaan kepada anak-anak pramuka di SMP Negeri 3 Satu Atap Gebog. Program ini mencakup berbagai aspek kebencanaan, termasuk pemahaman tentang jenis-jenis bencana, tanda-tanda awal, langkah-langkah keamanan, dan cara bertindak dalam situasi darurat. Metode pembelajaran yang digunakan adalah Pembelajaran Berbasis Permainan dan Keterlibatan Aktif, yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Tujuan utama kegiatan ini adalah memberikan pemahaman yang kuat tentang kebencanaan kepada siswa-siswa pramuka di SMP Negeri 3 Satu Atap Gebog. Kami bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang jenis-jenis bencana yang mungkin terjadi di wilayah mereka, tanda-tanda awal yang perlu diwaspadai, langkah-langkah yang harus diambil dalam situasi darurat, dan bagaimana memberikan pertolongan pertama yang efektif kepada sesama anggota masyarakat.

Kerangka berpikir kegiatan ini mencakup langkah-langkah berikut: 1) Identifikasi Kebutuhan: Mengidentifikasi kebutuhan pemahaman dan kesiapsiagaan siswa-siswa pramuka terkait bencana. 2)

Perencanaan dan Persiapan: Menyusun program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, termasuk pemilihan metode pembelajaran yang efektif. 3) Pelaksanaan Pelatihan: Melaksanakan pelatihan dengan menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Permainan dan Keterlibatan Aktif. 4) Evaluasi: Mengevaluasi pemahaman siswa-siswa setelah pelatihan selesai. 5) Pemberdayaan: Mendorong siswa-siswa untuk menjadi agen pertama dalam merespons bencana dan berbagi pengetahuan mereka dengan teman-teman sebaya dan keluarga.

Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah Pembelajaran Berbasis Permainan dan Keterlibatan Aktif. Metode ini dipilih karena telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta, terutama dalam konteks pendidikan kebencanaan. Salah satu media pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik untuk belajar adalah media permainan (Jumalia *et al.*, 2023). Media permainan dapat menjadikan suasana belajar menjadi menyenangkan sehingga akan memudahkan siswa memahami materi pelajaran yang diberikan, dan meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris (Priyastuti, 2021).

Game edukasi dalam penyajiannya dapat menerapkan jenis game RPG (*Role Playing Game*) yang akan membimbing pemain secara aktif menggali informasi untuk memperkaya pengetahuan saat bermain. RPG adalah salah satu game pemain peran yang memiliki unsur-unsur penceritaan yang kompleks serta seni peran yang membuat seseorang merasa seperti menjadi tokoh yang diperankannya dalam game tersebut, game ini dapat mengembangkan karakter mulai dari nol dan berpetualang sampai ke arah tujuan (Areni *et al.*, 2019). *Education Game* atau permainan edukasi sama seperti *game* pada umumnya. Perbedaannya hanya terletak pada manfaat, isi dan tujuan. Manfaat dari penggunaan *Education Game* tidak hanya memberikan hiburan bagi penggunanya, melainkan juga memberikan pengetahuan dan pemahaman (Hafiyya & Hadi, 2023).

Sasaran utama kegiatan ini adalah siswa-siswa pramuka di SMP Negeri 3 Satu Atap Gebog. Mereka adalah kelompok yang rentan dan memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka terkait kesiapsiagaan bencana.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kegiatan edukasi kebencanaan tim PPK Ormawa Tabularasa di SMPN 3 Satu atap gebog ini dilakukan pada saat siswa melakukan kegiatan pramuka. Pemilihan kegiatan pramuka karena kegiatan edukasi kebencanaan ini merupakan satu bagian terpadu dan sejalan dengan pramuka. Pelaksanaan kegiatan edukasi dilakukan dengan tiga kali pertemuan menyesuaikan jadwal kegiatan pramuka di SMPN 3 Satu atap. Edukasi kebencanaan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman dan kesiapsiagaan kepada siswa SMP Negeri 3 Satu Atap Gebog dalam menghadapi potensi bencana alam yang sering mengancam.

Pertemuan pertama merupakan pertemuan dimana tim PPK Ormawa Tabularasa memperkenalkan diri kepada siswa SMP 3 Satu atap. Perkenalan ini berlangsung sangat interaktif apalagi siswa-siswa SMP yang tergabung dalam kegiatan pramuka ini. Diawal pertemuan, tim PPK Ormawa memberikan pengenalan dasar terkait kebencanaan baik alam maupun non alam. Tidak hanya itu kita juga memberikan kesadaran betapa pentingnya persiapan-persiapan apa yang dilakukan saat menghadapi bencana. Masa SMP adalah masa dimana anak menyukai kegiatan yang bersifat di lapangan atau berjelajah menemukan hal baru.



Gambar 1. Foto bersama setelah melakukan kegiatan kelompok pengenalan bencana

Maka dari itu tim PPK Ormawa Tabularasa menggunakan metode permainan kelompok kepada semua siswa, siswa dibagi sembilan kelompok masing-masing perwakilan kelompok mengambil selembar kertas yang sudah dipersiapkan oleh tim PPK di dalam kertas tersebut berisi salah satu bencana yang ada di Indonesia. Semua kelompok diarahkan untuk memberikan penjelasan terkait bencana yang mereka dapat antara lain pengertian bencana, sebab terjadinya bencana, dan bagaimana cara penanganannya. Selanjutnya jika semua kelompok sudah menyelesaikan tugasnya siswa akan diminta untuk maju kedepan untuk mempresentasikan hasil garapan yang dikerjakan bersama kelompoknya. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah memberikan kesadaran siswa akan pentingnya bencana dan bagaimana cara penanggulangan bencana.



Gambar 2. Foto bersama setelah melakukan pembuatan denah jalur evakuasi

Dalam pertemuan kedua ini akan sedikit lebih berbeda dengan pertemuan pertama namun masih ada hubungan antara keduanya. Pertemuan kedua ini tim PPK Ormawa memberikan tugas kepada siswa SMP tugas itu berupa siswa akan membuat peta evakuasi setelah di pertemuan pertama belajar mengenai bencana di pertemuan kedua akan membuat peta evakuasi. Secara teknisnya semua siswa yang didampingi kakak-kakak dari tim PPK Ormawa akan di berikan waktu 15 menit untuk berkeliling sekolah, lalu setelah itu semua siswa berkumpul lagi di lapangan basket. Setelah berkumpul siswa akan diberikan kertas plano yang dimana nanti akan dijadikan sebagai media gambar peta evakuasi. Tujuan tim PPK Ormawa memberikan tugas ini adalah siswa akan terlatih dan lebih siap saat menghadapi situasi darurat, siswa akan mengetahui jalur-jalur evakuasi yang aman dan dapat dilewati.



Gambar 3. Siswa melakukan simulasi bencana dan pertolongan pertama

Pada pertemuan ketiga ini adalah pelatihan tanggap bencana yaitu simulasi bencana dan pertolongan pertama saat terjadi bencana. Setelah upacara pembukaan, siswa diminta untuk berkumpul di lapangan basket, setelah itu tim PPK Ormawa memberikan *briefing* terlebih dahulu sebelum melaksanakan simulasi. Selanjutnya siswa diminta untuk pergi memasuki kelasnya masing-masing. Saat siswa mendengar suara sirine sebagai tanda telah terjadi bencana, semua siswa harus keluar menyelamatkan diri dan menuju titik kumpul melalui jalur evakuasi yang sudah disiapkan oleh tim pelaksana PPK Ormawa. Setelah berada pada titik kumpul semua siswa akan diberikan materi terkait siapa saja yang perlu diselamatkan saat ada bencana, jalur-jalur yang aman dilewati saat terjadi bencana dan yang terpenting pertolongan pertama saat terjadinya bencana. Tujuan diadakannya simulasi ini adalah meningkatkan kesadaran siswa akan bahaya bencana dan juga melatih siswa saat ada bencana yang tiba-tiba terjadi.

Pembahasan

Pemberian pengetahuan tentang kebencanaan pada pertemuan pertama mulai dari jenis-jenis bencana, gejala sebelum terjadinya bencana, dampak yang ditimbulkan sampai dengan cara menanggulangnya perlu dilakukan sejak dini untuk menambah pengetahuan seseorang mengenai kebencanaan. Pengetahuan yang dimiliki dapat membentuk kesiagaan seseorang dan menunjukkan respon yang tepat apabila terjadi bencana (Nurani *et al.*, 2022). Pemberian pendidikan tentang kebencanaan sejak dini juga dapat meningkatkan pengetahuan yang akan mempengaruhi karakter dan kegiatan seseorang untuk menghadapi resiko bencana, serta mempengaruhi keterampilan seseorang dalam menghadapi bencana (Lasaiba, 2023). Oleh karena itu pendidikan tentang kebencanaan sangat penting dan perlu diberikan sejak dini. Peningkatan pengetahuan pada kegiatan ini didapatkan melalui edukasi dan pelatihan yang dirancang agar anak bukan hanya belajar teori saja, tetapi juga dengan melakukan praktek di lapangan.

Pemahaman tentang jalur evakuasi juga penting agar siswa terlatih dan lebih siap saat menghadapi situasi darurat. Siswa akan mengetahui jalur-jalur evakuasi yang aman dan dapat dilewati saat terjadi bencana. Jalur evakuasi adalah jalur yang digunakan individu untuk menyelamatkan diri saat terjadi bencana atau kejadian yang membahayakan. Jalur evakuasi yang ideal adalah jalur yang tercepat dan teraman menuju tempat yang aman untuk menghindari keadaan darurat (Pepadu *et al.*, 2021). Maka dari itu pengenalan dan pemahaman jalur evakuasi dianggap penting untuk mengurangi jatuhnya korban jiwa.

Pembuatan denah jalur evakuasi di SMP Negeri 3 Satu Atap oleh siswa dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai hal-hal yang harus diperhatikan saat menetapkan jalur

evakuasi. Dengan adanya kegiatan tersebut siswa juga secara tidak langsung mengetahui hal yang harus dilakukan jika suatu saat terjadi hal darurat

Pada pertemuan ketiga, kegiatan yang dilakukan adalah tanggap bencana dimana kegiatan dilakukan dengan simulasi jika terjadi bencana. Siswa diminta menyelamatkan diri saat ada sirine yang menandakan adanya bencana. Supartini *et al.*, (2017) menjelaskan upaya mendasar yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kewaspadaan dan kesadaran menumbuhkan budaya siaga adalah latihan kesiapsiagaan. Latihan tersebut dapat berupa (1) aktivasi sirine peringatan dini, (2) latihan evakuasi mandiri di sekolah maupun tempat lainnya, (3) uji terap tempat pengungsian sementara atau akhir. Pada pengabdian masyarakat yang dilakukan Puspaningrum (2022), pelatihan mitigasi bencana dan pemasangan petunjuk jalur evakuasi sangat membantu dalam mengurangi resiko timbulnya korban jika terjadi suatu bencana.

Setelah kegiatan edukasi kebencanaan yang dilakukan, siswa telah mampu memahami tanda-tanda bencana dan langkah-langkah yang harus dilakukan ketika terjadi bencana, penyelamatan diri saat terjadi bencana, sampai pada pertolongan pertama yang dapat dilakukan saat terjadinya bencana. Melalui program ini mereka akan menjadi agen pertama yang siap bertindak saat bencana terjadi, serta dapat berbagi pengetahuan ini kepada teman-teman sebaya dan keluarga mereka. Hasil dari kegiatan sejalan dengan pengabdian yang dilakukan oleh Mailani *et al.*, (2019) dimana pengetahuan masyarakat mengalami peningkatan setelah dilakukannya pelatihan kebencanaan dan simulasi kebencanaan yang dilakukan memberikan pengalaman belajar baru bagi masyarakat sehingga dapat diaplikasikan dalam menghadapi bencana sesungguhnya. Kegiatan edukasi dan simulasi juga dilakukan oleh Rini *et al.*, (2022), dimana terdapat perubahan pengetahuan peserta serta meningkatnya kemampuan peserta dalam melakukan tahapan tanggap bencana.

Simpulan

Mengingat geografis Desa Rahtawu yang rawan terjadinya bencana, maka dari itu tim ppg ormawa tabularasa mempunyai ide untuk memberikan edukasi terkait kebencanaan di desa rahtawu. Edukasi ini dilakukan saat kegiatan pramuka dilaksanakan. Karena pramuka adalah salah satu pendidikan yang sejalan dengan kebencanaan. Kegiatan ini berlangsung selama tiga kali pertemuan dan satu kali di setiap minggunya. Tujuan diadakannya edukasi ini adalah melatih siswa agar tangguh bencana, sigap saat terjadi bencana, cara penanggulannya dan memiliki jiwa relawan yang besar dalam dirinya. Hasilnya siswa telah mampu memahami tanda-tanda bencana dan langkah-langkah yang harus dilakukan ketika terjadi bencana. Melalui program ini mereka akan menjadi agen pertama yang siap bertindak saat bencana terjadi, serta dapat berbagi pengetahuan ini kepada teman-teman sebaya dan keluarga mereka.

Daftar Referensi

- Areni, I. S., Amirullah, I., Muslimin, Z., Palantei, E., Prayogi, A., & Bustamin, A. (2019). Pengenalan pembelajaran interaktif berbasis game di sdn 14 bonto-bonto kabupaten pangkep. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 177-183. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi/article/view/6551>
- Arisona, R. D. (2020). Sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana gempa bumi dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa sdn 2 wates ponorogo. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.21154/asanka.v1i1.1939>
- Ayub, S., Kosim, Gunada, I. W., & Verawati, I. N. S. P. (2020). Analisis kesiapsiagaan bencana pada siswa dan guru. *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*, 6(1), 129-134.
- Azmiyati, U., & Jannah, W. (2023). Edukasi sadar bencana melalui sosialisasi kebencanaan sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa eco school nusantara terhadap mitigasi bencana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(September 2009), 1-5.
- Damayanti, S., Purnawati, K. W., Dewi, N. M. A., Wedayanti, N. P. L., Sulatri, N. L. P. A., Lestari, N. P. C., & Putra, I. G. G. P. A. (2023). *Pelatihan kesiapsiagaan menghadapi bencana*. 22(2), 58-63.
- Daud, R., Sari, S. A., Milfayetty, S., & Dirhamsyah, M. (2014). Penerapan pelatihan siaga bencana dalam

- meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan komunitas sma negeri 5 banda aceh. *Ilmu Kebencanaan*, 1(1), 26–34. <https://jurnal.usk.ac.id/JIKA/article/view/2470>
- Dewi, D. J. K. (2022). Pentingnya pembelajaran mitigasi bencana untuk anak usia dini di indonesia: sebuah tinjauan literatur. *Annual Conference on Islamic Early Childhood ...*, 6, 15–22. <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/885%0Ahttps://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/download/885/453>
- Hafiyya, N., & Hadi, M. S. (2023). Implementasi quizizz sebagai media pembelajaran berbasis education game terhadap peningkatan motivasi belajar matematika. *Communnity Development Journal*, 4(2), 1646–1652.
- Ismayani, N., Febrianto, H., & Vianda, N. O. (2022). Pelatihan mitigasi bencana kepada perangkat nagari sungai janiah dan kelompok masyarakat di kabupaten solok provinsi sumatera barat. *LAMAHU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 1(1), 36–40. <https://doi.org/10.34312/lamahu.v1i1.13600>
- Jumalia, Hariadi, F., & Talakua, A. C. (2023). Pengenalan game edukasi untuk meningkatkan perbendaharaan kosa kata benda dalam bahasa inggris. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 78–84.
- Lasaiiba, M. A. (2023). Implementasi program sekolah siaga bencana dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana longsor. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada ...*, 5(3), 74–83. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.202353.13437>
- Mailani, F., Oktarina, E., & Rahman, D. (2019). Pelatihan dan simulasi kesiapsiagaan bencana alam pada masyarakat di kelurahan pasie nan tigo, kecamatan koto tengah, kota padang. *Warta Pengabdian Andalas*, 26(3), 16–22.
- Nurani, Y., Hapidin, H., Wulandari, C., & Sutihat, E. (2022). Pengenalan mitigasi bencana banjir untuk anak usia dini melalui media digital video pembelajaran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5747–5756. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2940>
- Pepadu, J., Murtiadi, S., Wahyud, M., Agustawijaya, D. S., Yasa, I. W., & Akmaluddin, A. (2021). Simulasi jalur evakuasi dan pelatihan identifikasi kerusakan bangunan akibat gempa dan kebakaran di smak cakra negara mataram. *Jurnal Pepadu*, 2(1), 10–17. <https://doi.org/10.29303/pepadu.v2i1.2155>
- Priyastuti, M. T. (2021). Pelatihan peningkatan kosakata bahasa inggris dengan media permainan kartu domino bagi siswa sd. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 3(4), 515–526.
- Puspaningrum, A. S. (2022). Implementasi sekolah tangguh bencana pada smk bina latih karya. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 3(2), 224. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v3i2.2091>
- Rini, D. S., Rahmah, P., Khatimah, K., Arista, N., & Putra, D. (2022). Upaya preventif melalui edukasi dan simulasi gerakan tanggap bencana pada masyarakat di wilayah pesisir , desa bokori , kecamatan soropia. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 8–12.
- Saiman, S., Hijri, Y. S., & Hadi, K. (2022). Pendampingan dan pelatihan peningkatan kapasitas desa tangguh bencana sebagai upaya pengurangan risiko bencana (prb) berbasis masyarakat di desa gajahrejo kecamatan gedangan kabupaten malang. *Society : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 65–73. <https://doi.org/10.55824/jpm.v1i2.79>
- Sarah, s., & wulandari, f. (2019). Kesiapsiagaan guru dalam implementasi psikologis siswa akibat bencana alam. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 11(1), 85–92. <https://doi.org/10.32678/primary.v11i01.2423>
- Setiawan, E. B., Arubusman, D. A., & Abidin, Z. (2023). Sosialisasi dan pelatihan penanganan bencana di smpn 9 kota bekasi. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 718–726. <https://doi.org/10.56799/joongki.v2i3.2172>
- Supartini, E., Kumalasari, N., Andry, D., Susilastuti, Fitrianasari, I., Tarigan, J., Haryanta, A. A., & Nugri, R. (2017). Buku pedoman latihan kesiapsiagaan bencana nasional. In *BNPB*. https://perpustakaan.bnpb.go.id/bulian/index.php?p=show_detail&id=845